

## Pengembangan Karakter Kepemimpinan Anak Usia Sekolah Melalui Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Linguistik

**Abdul Afif Amrulloh dan Eny Purwandari**

Magsiter Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[S300200030@student.ums.ac.id](mailto:S300200030@student.ums.ac.id) dan [ep271@ums.ac.id](mailto:ep271@ums.ac.id)

### Abstrak

Pengembangan karakter kepemimpinan pada anak usia sekolah dasar menjadi perhatian penting dalam pendidikan. Berdasarkan teori psikososial Erik Erikson, tahap perkembangan *industry vs. Inferiority* merupakan fase krusial di mana anak mulai mengembangkan kompetensi sosial dan akademik. Penelitian ini berfokus pada pengembangan karakter kepemimpinan anak usia sekolah melalui kecerdasan sosial dan linguistik berdasarkan teori Erik Erikson. Tujuan utama penelitian ini untuk menganalisis bagaimana kecerdasan sosial dan linguistik berkontribusi pada pembentukan karakter kepemimpinan pada anak usia sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model yang sesuai untuk mengembangkan kedua jenis kecerdasan tersebut. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR), di mana peneliti menganalisis 13 jurnal nasional terindeks SINTA 3 hingga SINTA 1 dari tahun 2019-2024 yang membahas kecerdasan sosial, kecerdasan linguistik, dan kepemimpinan anak. Jurnal dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansi kata kunci dalam abstrak dan usulan model pengembangan kecerdasan yang diterapkan. Tahap SLR melibatkan pencarian, seleksi, dan analisis kritis terhadap jurnal-jurnal yang memenuhi kriteria. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kecerdasan sosial dan linguistik terbukti penting dalam membentuk karakter kepemimpinan pada anak. Melalui berbagai strategi yang menstimulasi dan menginternalisasi nilai kepemimpinan, kecerdasan sosial dan linguistik mampu membentuk karakter kepemimpinan anak pada tahap *industry vs. Inferiority*. Penggunaan model pengembangan berbasis aktivitas sosial dan linguistik dapat membantu anak lebih percaya diri dan kompeten dalam lingkungan sosial, sehingga mendukung perkembangan kepemimpinan mereka.

**Keyword:** Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Sosial, Kepemimpinan Anak, Pengembangan Karakter, Pendidikan Karakter, Psikologi Pendidikan

### Pendahuluan

Telah banyak penelitian di Indonesia yang mengangkat isu permasalahan berupa perkembangan anak pada usia *pre-school* atau *golden age*. Namun, penelitian yang berfokus pada perkembangan karakter pada usia awal sekolah dasar masih sangat jarang ditemukan. Padahal, perkembangan anak usia 5 hingga 12 tahun merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kecerdasan anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Sriandila dan Suryana (2022), di samping usia 0-5 tahun yang banyak dikenal sebagai *golden age* bagi anak, usia 5 – 12 tahun menjadi tahap yang tak kalah pentingnya karena di usia ini anak akan membekali dirinya dengan

keterampilan fundamental untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Sriandila dan Suryana (2022), pada usia ini, anak mulai mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai sosial, konsep moralitas, serta keterampilan kognitif yang lebih kompleks, seperti matematika dasar, membaca, dan pemecahan masalah.

Apabila merujuk pada teori yang dipaparkan Schwartz (1992) sebagaimana dikutip oleh Tamm dan Tulviste (2022), anak pada usia ini lebih cenderung menekankan nilai-nilai *self-transcendence* seperti peduli terhadap orang lain, daripada nilai *self-enhancement* seperti pencapaian pribadi. Di Indonesia, fase ini sangat penting dalam membentuk individu yang berkontribusi secara positif terhadap masyarakat, sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama pada tujuan ke-4, yaitu Pendidikan Berkualitas.

Pendidikan yang baik pada tahap ini dapat mengurangi kesenjangan sosial dan memberikan kesempatan yang sama bagi anak untuk berkembang secara optimal. Pengembangan kecerdasan sosial di usia ini penting untuk mendukung SDGs tujuan ke-10, Pengurangan Ketimpangan, dengan membantu anak memahami konsep empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan dan lingkungan yang mendukung, anak-anak di Indonesia dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepemimpinan sosial yang baik, siap menghadapi tantangan global.

Erik Erikson (1975) sebagaimana dikutip dalam Gross (2020) menjelaskan bahwa perkembangan psikososial anak usia 5-12 tahun memasuki fase krusial untuk membangun rasa kompetensi dan kepercayaan diri. Erikson menekankan pentingnya pengembangan keterampilan dan interaksi sosial pada usia ini, yang berhubungan langsung dengan kemampuan kepemimpinan. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengeksplorasi dunia luar dan mengembangkan rasa kompetensi melalui keterampilan dan kemampuan mereka dalam menghadapi tugas-tugas sekolah maupun sosial. Anak yang berhasil mengembangkan keterampilan yang diakui oleh orang lain, terutama teman sebaya dan guru, akan merasa kompeten (*industrious*). Sebaliknya, anak yang merasa gagal atau tidak mendapatkan apresiasi dapat mengalami perasaan rendah diri (*inferiority*).

Maree (2022) mengembangkan kerangka penting yang bersumber dari teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson hampir 3 dekade sebelumnya. Menurut Maree (2022), faktor yang memengaruhi sifat *industrious* pada anak melibatkan beberapa aspek penting termasuk pengakuan sosial, kecerdasan sosial, kecerdasan linguistik, dan dukungan lingkungan. Menurut Maree (2022), pada tahap ini anak membutuhkan adanya pengakuan sosial dari orang tua, guru, dan teman sebaya untuk meningkatkan rasa kompetensi anak dan mendorong mereka untuk berusaha lebih keras serta mengambil inisiatif. Kecerdasan sosial berperan krusial dengan memungkinkan anak berinteraksi secara efektif, memahami perasaan orang lain, dan bekerja sama dalam kelompok, yang merupakan elemen penting dalam kepemimpinan. Selain itu, kecerdasan linguistik memungkinkan anak berkomunikasi dengan jelas dan persuasif, mendukung kemampuan mereka untuk memimpin, menyampaikan ide, dan memotivasi orang lain. Dukungan lingkungan dari keluarga dan sekolah juga sangat penting, karena memberikan anak akses ke pengalaman yang bermanfaat dan umpan balik konstruktif yang membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kerjasama.

Mengacu pada determinan karakter kepemimpinan atau sifat *industrious* pada anak yang dikemukakan oleh Maree (2022), penelitian ini berfokus pada kecerdasan sosial dan kecerdasan linguistik karena kedua aspek ini sangat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang efektif. Kecerdasan sosial, yang mencakup kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara empatik, penting dalam kepemimpinan karena memungkinkan anak untuk membangun hubungan yang kuat, bekerja sama dalam tim, dan memotivasi orang lain. Kecerdasan sosial membantu anak memahami dinamika kelompok dan menyelesaikan konflik, keterampilan yang sangat diperlukan dalam peran kepemimpinan.

Sementara itu, kecerdasan linguistik berperan dalam kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan jelas dan persuasif. Keterampilan ini memungkinkan anak untuk menyampaikan ide dan instruksi secara efektif, serta mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi yang baik juga membantu anak dalam membangun kepercayaan dan menghargai pendapat orang lain, yang esensial dalam memimpin.

Temuan Masyitoh dan Pradana (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini (0-3 tahun) dengan membentuk karakter yang beriman, toleran, empatik, dan bertanggung jawab, di mana nilai-nilai ini mendukung pengembangan kepemimpinan dan kecerdasan sosial-emosional. Di sisi lain, Rahmi (2020) mengungkapkan bahwa perkembangan kecerdasan sosial dan emosional pada anak memerlukan bimbingan orang dewasa dan metode yang tepat, seperti bermain dan pembiasaan. Artinya, untuk dapat menciptakan kecerdasan sosial dan linguistik yang memengaruhi kepemimpinan anak diperlukan pengaruh bimbingan dan metode pendidikan di dalamnya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Wardani dkk (2024) yang menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam mengembangkan sikap kepemimpinan dan percaya diri pada anak melalui keteladanan dan lingkungan yang mendukung.

Ketiga penelitian sebelumnya tersebut, sayangnya hanya berfokus pada anak usia dini yang mana memang sudah banyak dibahas. Sedangkan penelitian ini berfokus pada tahap lanjutan dari *golden ages* yang juga tak kalah pentingnya terkait perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur dengan fokus pada interaksi spesifik antara kecerdasan sosial dan kecerdasan linguistik dalam konteks pengembangan keterampilan kepemimpinan anak usia 5-12 tahun, sebuah area yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Studi sebelumnya umumnya meneliti kecerdasan sosial atau linguistik secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan kedua aspek tersebut untuk memahami bagaimana keduanya secara bersamaan mempengaruhi perkembangan kepemimpinan. Selain itu, penelitian ini mengaplikasikan teori Erikson dalam konteks lokal Indonesia yang memberikan wawasan baru tentang bagaimana faktor-faktor psikososial dan pendidikan mempengaruhi kemampuan kepemimpinan anak.

## Metode

Metodologi penelitian ini adalah *systematic literature review* (SLR), yang merupakan pendekatan terstruktur dan komprehensif untuk menilai dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. SLR bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari studi-studi yang ada untuk memberikan

gambaran yang jelas dan terperinci tentang status pengetahuan saat ini dalam suatu bidang.

Proses *systematic literature review* dimulai dengan mendefinisikan pertanyaan penelitian yang spesifik dan tujuan yang jelas. Dalam konteks penelitian ini, pertanyaan utama adalah mengenai pengaruh kecerdasan sosial dan kecerdasan linguistik terhadap pengembangan karakter kepemimpinan anak sekolah, serta model pengembangan yang sesuai. Langkah pertama adalah penyusunan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memilih jurnal yang relevan. Kriteria inklusi untuk penelitian ini adalah:

- a. Jurnal terindeks minimal SINTA 3 di Google Scholar: Jurnal yang terindeks SINTA 3 dianggap memiliki kualitas yang cukup baik dan diakui dalam komunitas akademis Indonesia.
- b. Jurnal berasal dari tahun 2019-2024: Fokus pada jurnal terbaru untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan adalah terkini dan relevan dengan perkembangan terbaru dalam bidang penelitian.
- c. Jurnal memiliki abstrak dengan kata kunci "kecerdasan sosial", "kecerdasan linguistik", dan "kepemimpinan anak": Memastikan bahwa jurnal yang dipilih secara langsung membahas topik yang relevan dengan penelitian.
- d. Jurnal memiliki model pengembangan kecerdasan yang diusulkan: Mencari jurnal yang tidak hanya membahas teori tetapi juga menawarkan model praktis atau strategi untuk pengembangan kecerdasan sosial dan linguistik.

Setelah kriteria ditetapkan, langkah berikutnya adalah pencarian dan pemilihan literatur menggunakan database akademik seperti Google Scholar. Jurnal yang ditemukan kemudian dinilai berdasarkan relevansi dan kualitas metodologisnya. Analisis data dilakukan dengan menilai temuan dari setiap studi, mengidentifikasi pola dan tema umum, serta mengevaluasi model-model pengembangan yang diusulkan. Data yang diperoleh dari berbagai studi kemudian disintesis untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan mengidentifikasi gap penelitian yang perlu diisi oleh studi-studi mendatang. Penggunaan metode SLR dipilih untuk topik ini mengingat metode ini memberikan pendekatan terstruktur dan menyeluruh untuk menilai dan mensintesis literatur yang relevan mengenai pengaruh kecerdasan sosial dan linguistik pada kepemimpinan anak usia dini.

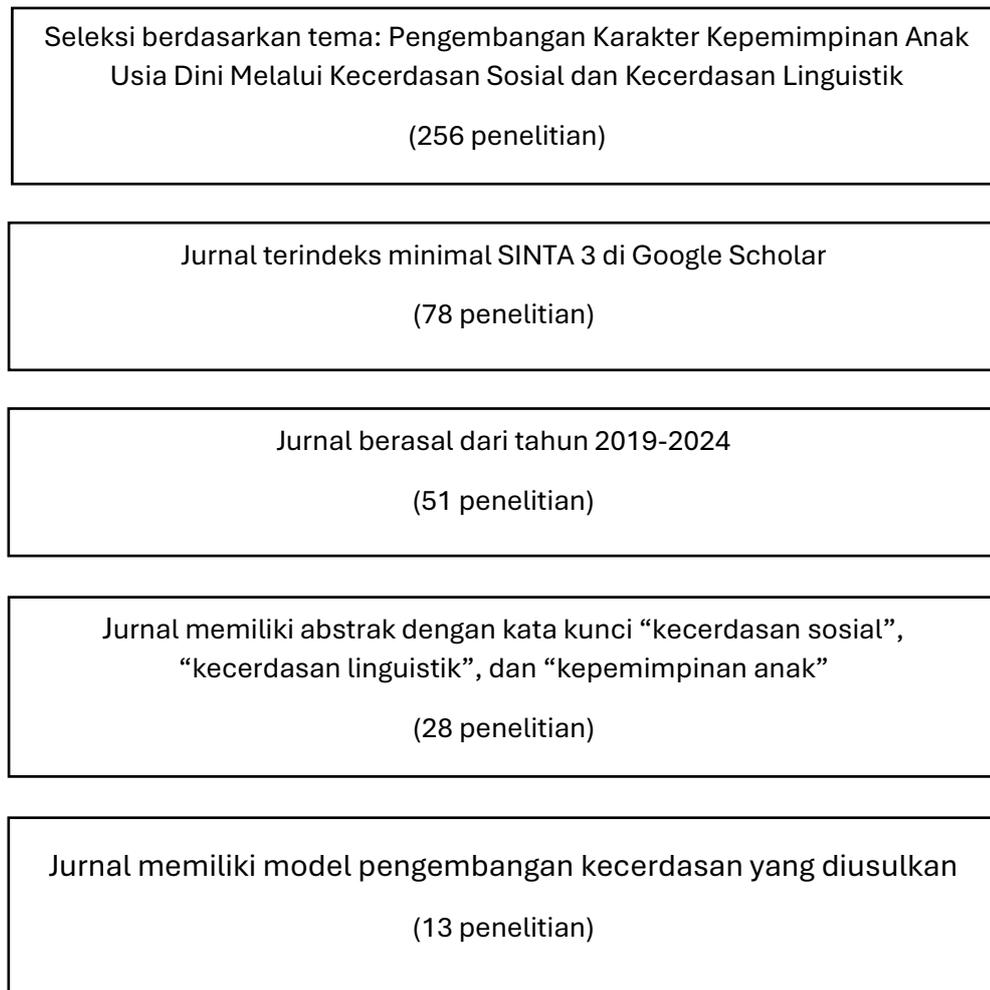
Dengan SLR, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tren, dan gap dalam penelitian yang ada, serta mengevaluasi berbagai model pengembangan yang telah diusulkan. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian didasarkan pada bukti yang kuat dan terkini, yang penting untuk menghasilkan rekomendasi yang akurat dan praktis untuk pengembangan kecerdasan sosial dan kepemimpinan anak. Langkah berikutnya penyusunan protokol yang berisi prosedur dan metode melakukan SLR biasanya memuat tujuh elemen yakni: 1) *background*; 2) *research questions*; 3) *search terms*; 4) *selection criteria*; 5) *quality checklist and procedures*; 6) *data extraction strategy*; dan 7) *data synthesis strategy*.

## Hasil dan Pembahasan

Setelah menetapkan *inclusion criteria*, langkah berikutnya ialah menetapkan penelitian-penelitian yang akan ditelaah dalam *systematic literature review* inj. Secafaga garis besar, hasil pencarian dan review data penelitian yang relevan ditunjukkan pada bagan 1 berikut ini:

## Bagan 1

### Hasil penelusuran literatur



Rekapitulasi data penelitian yang relevan untuk ditelaah lebih lanjut dituangkan dalam bagian berikut ini:

**Tabel 1.**

*Pengelompokan berdasarkan jurnal*

No	Nama Jurnal	Bidang	Jumlah Artikel
1	Journal Of Education and Learning (Edulearn)	Pendidikan dan Bahasa	2
2	International Journal of Evaluation And Research In Education (Ijere)	Pendidikan Internasional	1
3	Journal Of Innovation in Educational And Cultural Research	Pendidikan dan Kebudayaan	1
4	Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling	Pendidikan dan Psikologi	2

No	Nama Jurnal	Bidang	Jumlah Artikel
5	Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education	Pendidikan Islam	4
6	Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan	Pendidikan dan Kebudayaan	3

Dari keenam jurnal tersebut, didapatkan 13 artikel yang sesuai dengan *inclusion criteria* dalam penelitian ini. Ketigabelas artikel tersebut memiliki metadata sebagaimana tercantum dalam tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2.**  
*Metadata literatur*

No	Nama penulis	Judul artikel	Tahun terbit	Metode
1	Amani Hamdan Alghamdi, Al-Hattami	The Impact of a Leadership Development Program on Saudi University Students' Perception of Leadership Skills	2019	Kuantitatif
2	Ganes Gunansyah, Ulhaq Zuhdi, Suprayitno, Suprayitno, Manda Rohadatul Aisy	Sustainable development education practices in elementary schools	2021	Studi kasus
3	Noorhazlina Fairuz Fauzi, Yahya Don, Mat Rahimi Yusof	Exploring the influence of student leadership on self-resilience for national secondary school students in Malaysia	2023	Studi kasus
4	Framz Hardiansyah, Mas'odi	The Implementation of Democratic Character Education Through Learning of Social Science Materials of Ethical and Cultural Diversity in Elementary School	2022	Deskriptif kualitatif
5	Muya Barida, Gefira Nurchairunnissa, Wahyu Nanda Eka Saputra, dkk	Effectiveness of Group Guidance with Group Investigation Learning Model to Develop Students' Assertiveness	2023	Deskriptif kualitatif

No	Nama penulis	Judul artikel	Tahun terbit	Metode
6	Maryam Rahim, Wenny Hulukati, Nurul Maulida Alwi	Career Pocketbook: A Media to Improve Primary School Students' Career Understanding	2023	Quasi Experiment
7	Zainal Abidin	Developing Spiritual Intelligence Through the Internalization of Sufistic Values: Learning From Pesantren Education	2024	Studi Kasus
8	Rony Rony	Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlah Peserta Didik	2021	Deskriptif kualitatif
9	Sholihah, M., & Ningsih, Y.	The Influence of Client- Centered Counseling with Self-Reflection on Overthinking Behavior of a Bilingual Islamic Boarding School Student	2024	Quasi Eksperimental
10	Naima, Yaumi, M., Nursyam, Elya, & Rahayu, F	Implementation of Islamic Religious Education Learning in Building Students' Social Attitude	2024	Kualitatif
11	Lois Jovita Aggelika Borusilaban, Lusi Septi Rofdiani, Conny Dian Sumadi	Strategi Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan	2022	Studi Kepustakaan
12	Sabar Budi Rahardjo	Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia	2023	Studi Kepustakaan
13	Eksil Sabe	Implementasi Kecerdasan Intrapersonal Melatih Kepemimpinan Anak	2021	Studi Kepustakaan

### Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan *search and review* atas literatur yang didapatkan, maka dilakukan pembahasan yang dibagi ke dalam tiga sub diskusi yakni: a) Urgensi dan peranan kecerdasan sosial serta kecerdasan linguistik dalam membangun karakter kepemimpinan anak; b) Metode pembangunan karakter kepemimpinan dengan

peningkatan kecerdasan sosial; dan c) Metode pembangunan karakter kepemimpinan dengan peningkatan kecerdasan linguistik.

### **Urgensi dan peranan kecerdasan sosial serta kecerdasan linguistik dalam membangun karakter kepemimpinan anak**

Karakter kepemimpinan menurut Alghamdi (2019) merujuk pada kemampuan anak untuk memengaruhi, membimbing, dan bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Anak menunjukkan kualitas kepemimpinan melalui kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, bekerja dalam tim, mengambil inisiatif, dan menyelesaikan konflik. Indikator karakter kepemimpinan mencakup kemampuan mendengarkan, empati, pengambilan keputusan, tanggung jawab, serta pengakuan dan penghargaan dari teman sebaya dan orang dewasa atas kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas atau masalah. Temuan Alghamdi (2019) menunjukkan bahwa kepemimpinan pada anak di Saudi Arabia ditentukan oleh stimulus eksternal yang diberikan, yang bertujuan untuk merubah persepsi anak terhadap peran dan tanggung jawab. Melalui stimulus seperti pengajaran langsung, keteladanan, dan permainan peran, anak-anak diajak untuk mengembangkan pemahaman tentang konsep kepemimpinan. Proses ini membantu mereka mengenali pentingnya tanggung jawab, inisiatif, dan kerja sama. Dengan merubah persepsi anak terhadap peran sosial, mereka lebih mampu melihat diri mereka sebagai pemimpin yang dapat mempengaruhi dan memotivasi orang lain, serta mengatasi tantangan melalui kerjasama dan komunikasi yang efektif.

Temuan Abidin dan Sirojuddin (2024) mengonfirmasi temuan Alghamdi (2019) bahwa karakter kepemimpinan pada anak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini, termasuk nilai-nilai sufistik. Nilai sufistik, seperti kejujuran, ketawadhuhan, dan kepedulian terhadap sesama, berperan penting dalam membentuk sikap kepemimpinan yang berbasis etika dan spiritualitas. Nilai-nilai ini menanamkan kesadaran diri, empati, serta tanggung jawab sosial, yang kemudian mempengaruhi cara anak-anak berinteraksi dan memimpin. Dengan internalisasi nilai sufistik, anak-anak diajarkan untuk memimpin dengan integritas, mengedepankan kebajikan, dan mengutamakan kepentingan bersama, sehingga menciptakan pemimpin yang tidak hanya kompeten, tetapi juga bermoral tinggi.

Contoh lain dari internalisasi nilai ini ditemukan dalam penelitian Hardiansyah dan Mas'odi (2022) yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai demokrasi seperti yang ditanamkan melalui pembelajaran keberagaman etnis dan budaya dalam penelitian Hardiansyah & Mas'odi dapat memengaruhi karakter kepemimpinan anak dengan cara mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kebebasan berpendapat. Anak yang memahami nilai-nilai demokrasi akan lebih terbuka terhadap ide dan pandangan orang lain, yang merupakan kualitas penting dalam kepemimpinan. Nilai-nilai ini juga mendorong anak untuk bersikap inklusif, bekerja sama dalam kelompok, serta menghormati hak dan tanggung jawab bersama, membangun fondasi karakter kepemimpinan yang kuat, beretika, dan adil.

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kepemimpinan pada anak merupakan bentuk kecerdasan interpersonal yang berkembang melalui internalisasi nilai-nilai. Nilai-nilai ini berbentuk umum dan mendasar seperti empati, tanggung jawab, dan kepercayaan diri di mana bentuk nilai tersebut dapat dibalut dalam kultur sosial yang berbeda, seperti misalnya nilai sufistik pada Abidin dan Sirojuddin (2024) atau nilai

demokratis pada Hardiansyah dan Mas'od (2022) yang telah dipaparkan sebelumnya. Melalui proses ini, anak memahami dirinya sendiri, nilai-nilai yang dipegang, serta bagaimana memengaruhi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Apabila ditelaah lebih lanjut dengan teori Erik Erikson, pada anak usia 7-12 tahun, kecerdasan sosial artinya memiliki peranan penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan hubungan interpersonal. Pada tahap ini, anak-anak mulai lebih memahami perspektif orang lain, berempati, dan bekerja dalam kelompok. Kecerdasan sosial membantu mereka membangun persahabatan, menyelesaikan konflik, dan beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Pada usia ini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan "*industry vs inferiority*" menurut Erikson, di mana mereka belajar tentang kompetensi sosial dan peran mereka dalam kelompok. Kecerdasan sosial yang baik memungkinkan mereka untuk berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif, dan mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung interaksi positif. Dengan mengembangkan kecerdasan sosial, anak-anak tidak hanya meningkatkan kemampuan untuk menjalin hubungan yang harmonis tetapi juga mempersiapkan mereka untuk tantangan sosial di masa depan, yang esensial untuk pertumbuhan pribadi dan keberhasilan sosial mereka.

Sedangkan terkait kecerdasan linguistik, pada usia 7-12 tahun, anak-anak semakin terampil dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan memahami dinamika sosial. Kecerdasan sosial membantu mereka membaca isyarat sosial, berempati, dan menyelesaikan konflik, yang penting untuk hubungan yang sehat. Kecerdasan linguistik, yang melibatkan kemampuan menggunakan bahasa secara efektif, juga berkembang pesat pada usia ini. Anak-anak mulai menguasai kosakata yang lebih kompleks dan struktur kalimat yang lebih rumit. Kecerdasan sosial dan linguistik saling terkait karena kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik mendukung interaksi sosial yang positif. Keterampilan bahasa yang baik memungkinkan anak-anak untuk menyatakan kebutuhan, mengekspresikan perasaan, dan bernegosiasi, memperkuat hubungan mereka dengan teman-teman dan orang dewasa. Integrasi kedua kecerdasan ini mendukung perkembangan sosial dan akademik yang holistik.

### ***Metode pembangunan karakter kepemimpinan dengan peningkatan kecerdasan sosial***

Dalam pandangan Alghamdi (2019), disebutkan bahwa untuk membangun karakter kepemimpinan, diperlukan stimulus yang mendorong pengembangan keterampilan sosial, pemahaman nilai, dan refleksi diri. Stimulus seperti pengalaman praktis, umpan balik konstruktif, dan pelatihan efektif membantu individu menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan dan membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Salah satu bentuk stimulus ini dapat dilihat pada strategi yang digunakan oleh Rahim dkk (2023) yang melakukan eksperimen dengan menggunakan media berupa *career book pocket* untuk menstimulasi proses internalisasi nilai pada anak usia sekolah dasar atas visi dan tujuan yang ingin mereka capai di masa yang akan datang.

Penelitian oleh Rahim, dkk (2023) merupakan contoh stimulus penting dalam membangun karakter kepemimpinan pada siswa sekolah dasar. Buku saku yang dirancang tidak hanya memperkenalkan berbagai profesi, tetapi juga menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan interaktif. Melalui desain yang menarik, siswa diajak untuk berinteraksi dengan materi, memahami berbagai pilihan karir, dan

mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Penggunaan buku saku ini merangsang pemikiran kritis dan refleksi awal mengenai peran mereka di masyarakat serta keterampilan yang dibutuhkan untuk berbagai profesi. Dengan cara ini, buku saku bertindak sebagai stimulus yang memfasilitasi pengembangan karakter kepemimpinan, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan seperti tanggung jawab, integritas, dan pemahaman sosial.

Sedangkan di sisi lain, penelitian Barida dkk (2023) menggunakan metode bimbingan kelompok dengan model "*Group Investigation*" untuk membangun kecerdasan sosial dan mendorong terciptanya karakter kepemimpinan pada anak usia 7-12 tahun. Model ini melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok di mana mereka melakukan investigasi bersama tentang topik tertentu, mendiskusikannya, dan menyajikan hasilnya. Pendekatan ini memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan. Siswa belajar bagaimana menyampaikan pendapat secara asertif, mendengarkan rekan mereka, dan bekerja sebagai tim. Melalui interaksi aktif dan kolaboratif, mereka menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan, seperti tanggung jawab dan empati, yang berkontribusi pada pembentukan karakter kepemimpinan yang solid. Model "*Group Investigation*" memberikan stimulasi sosial yang diperlukan untuk mengasah kemampuan kepemimpinan pada usia dini.

Jika ditelaah lebih lanjut, kedua metode ini relevan karena keduanya menyediakan stimulus yang diperlukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial dan karakter kepemimpinan pada anak usia 7-12 tahun. Buku saku dari Rahim dkk (2023) menawarkan informasi karir yang menarik, merangsang pemikiran kritis dan refleksi nilai, serta membantu siswa memahami tanggung jawab dan integritas. Sementara metode "*Group Investigation*" oleh Barida dkk (2023) mengedepankan kolaborasi dan komunikasi efektif dalam kelompok, memperkuat keterampilan sosial dan kepemimpinan. Keduanya memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan pemahaman nilai, yang esensial untuk membentuk karakter kepemimpinan yang kuat pada usia dini.

### ***Metode pembangunan karakter kepemimpinan dengan peningkatan kecerdasan linguistik***

Terkait dengan kecerdasan linguistik, penelitian Borusilaban dkk (2022) menyebutkan bahwa kecerdasan linguistik dapat dibangun dengan kesadaran akan dirinya sendiri sehingga ia dapat mengkomunikasikan apa yang dirasakan dengan orang sekitarnya, begitu pula sebaliknya. Metode yang dapat digunakan terkait hal ini contohnya dapat ditemukan pada penelitian Sholihah dan Ningsih (2024) di mana menurut temuannya, metode konseling yang berfokus pada klien dan dikombinasikan dengan refleksi diri dalam dapat meningkatkan kecerdasan linguistik yang mendukung karakter kepemimpinan dengan beberapa cara. Pertama, konseling berfokus pada klien mendorong siswa untuk secara bebas mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka, memperbaiki kemampuan komunikasi verbal. Kedua, teknik refleksi diri, seperti menulis jurnal, meningkatkan kemampuan siswa dalam mengorganisasi dan menyampaikan ide secara jelas. Diskusi dan dialog dalam sesi konseling memperkuat keterampilan mendengarkan aktif dan berkomunikasi dalam kelompok, yang penting dalam kepemimpinan. Dengan cara ini, konseling tidak hanya mengurangi overthinking tetapi juga mengembangkan kecerdasan linguistik siswa, memfasilitasi keterampilan

berbicara dan mendengarkan yang esensial dalam kepemimpinan. Selain itu, refleksi diri yang terintegrasi dalam konseling mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan analitis mengenai pikiran dan keputusan mereka. Keterampilan ini berkontribusi pada pengembangan kecerdasan linguistik dan kemampuan berbicara yang persuasif, penting untuk kepemimpinan yang efektif.

Borusilaban dkk (2022) mengungkapkan beberapa strategi yang dapat diimplementasikan terkait kecerdasan linguistik. Strategi yang digunakan dalam penelitian Borusilaban dkk. (2022) untuk meningkatkan kecerdasan linguistik siswa sekolah dasar mencakup penggunaan metode pembelajaran kreatif seperti permainan bahasa, drama, dan aktivitas menulis untuk mengasah keterampilan berbicara dan menulis siswa. Integrasi literasi dalam berbagai mata pelajaran membantu siswa mengembangkan kemampuan bahasa dalam konteks akademik yang lebih luas, sedangkan kegiatan diskusi dan debat melatih keterampilan berbicara, mendengarkan, dan argumentasi. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam membaca bersama dan berdiskusi di rumah mendukung perkembangan bahasa dan minat komunikasi anak. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kecerdasan linguistik tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter kepemimpinan melalui peningkatan keterampilan komunikasi dan interaksi efektif. Melalui pembelajaran kreatif, integrasi literasi, diskusi, dan keterlibatan orang tua, siswa tidak hanya mengasah keterampilan bahasa mereka tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi, argumentasi, dan empati. Keterampilan ini mendukung mereka dalam berkomunikasi secara efektif, memahami perspektif orang lain, dan membuat keputusan yang lebih baik, yang merupakan elemen penting dalam kepemimpinan. Dengan demikian, strategi ini berkontribusi pada pembentukan karakter kepemimpinan yang kuat dan efektif pada usia anak sekolah dasar.

Dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson, anak usia 7-12 tahun berada pada tahap "*industry vs. Inferiority*" (kemampuan vs. rasa rendah diri). Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan fisik melalui interaksi dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya. Mereka mulai merasakan kepercayaan diri ketika berhasil menyelesaikan tugas atau tantangan yang diberikan, sehingga membangun rasa kompetensi (*industry*). Sebaliknya, jika mereka gagal atau merasa tidak cukup mampu, rasa rendah diri (*inferiority*) dapat muncul.

Strategi yang diungkapkan dalam penelitian Borusilaban dkk. (2022) dan Sholihah dan Ningsih (2024) sangat relevan dengan tahap perkembangan ini. Misalnya, metode pembelajaran kreatif seperti permainan bahasa dan drama, serta refleksi diri melalui konseling, memberikan anak kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengasah keterampilan linguistik mereka. Keterampilan ini mendukung rasa percaya diri mereka saat berhasil berkomunikasi, baik secara verbal maupun tertulis. Diskusi kelompok, debat, dan konseling yang berfokus pada ekspresi diri membantu mereka memahami dan menginternalisasi keterampilan sosial, yang sejalan dengan kebutuhan di tahap *industry vs. Inferiority*. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya membantu anak-anak merasa kompeten dalam kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, tetapi juga mengurangi potensi rasa rendah diri dengan memberikan mereka alat untuk sukses dalam berkomunikasi dan memimpin, sesuai dengan kebutuhan perkembangan di usia ini menurut Erikson.

## Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyoroti peran penting kecerdasan sosial dan kecerdasan linguistik dalam membangun karakter kepemimpinan anak usia 7-12 tahun. Melalui *systematic literature review* yang dilakukan, ditemukan bahwa kecerdasan interpersonal, seperti empati dan kemampuan berkomunikasi, berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kepemimpinan. Strategi peningkatan kecerdasan sosial, seperti “*Group Investigation*” dan buku saku karier, serta peningkatan kecerdasan linguistik melalui pembelajaran kreatif dan konseling reflektif, terbukti efektif dalam membentuk keterampilan sosial dan verbal anak. Berdasarkan teori Erik Erikson, strategi ini relevan untuk tahap perkembangan “*industry vs. Inferiority*,” di mana anak-anak membangun rasa kompeten melalui interaksi sosial dan penguasaan keterampilan komunikasi. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan sosial dan linguistik mendukung pembentukan karakter kepemimpinan yang beretika, empatis, dan kompeten.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). Developing spiritual intelligence through the internalization of Sufistic values: Learning from Pesantren education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 331-343.
- Alghamdi, A. H. (2019). The impact of a leadership development program on Saudi university students' perception of leadership skills. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(2), 253-261.
- Barida, M., Nurchairunnissa, G., Saputra, W. N. E., Setyowati, A., Ediyanto, E., & Atmoko, A. (2024). Effectiveness of group guidance with group investigation learning model to develop students' assertiveness. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 18-25.
- Borusilaban, L. J. A., Rifdiani, L. S., & Sumadi, C. D. (2022, June 13). Strategi meningkatkan kecerdasan linguistik siswa sekolah dasar.
- Fauzi, N. F., Don, Y., & Yusof, M. R. (2023). Exploring the influence of student leadership on self-resilience for national secondary school students in Malaysia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(3).
- Gunansyah, G., Zuhdi, U., & Rohadatul'Aisy, M. (2021). Sustainable development education practices in elementary schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(2), 178-187.
- Hardiansyah, F., & Mas'od. (2022). The implementation of democratic character education through learning of social science materials of ethical and cultural diversity in elementary school. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 234-241.
- Maree, J. G. (2022). The psychosocial development theory of Erik Erikson: Critical overview. *The Influence of Theorists and Pioneers on Early Childhood Education*, 119-133.
- Masyitoh, D., & Pradana, P. H. (2019). Urgensi pendidikan Islam dalam peningkatan kecerdasan sosial, emosional anak. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(1), 1-12.
- Raharjo, S. B. (2020). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238.



- Rahim, M., Hulukati, W., & Alwi, N. M. (2023). Career pocketbook: A media to improve primary school students' career understanding. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 59-68.
- Sholihah, M., & Ningsih, Y. (2024). The influence of client-centered counseling with self-reflection on overthinking behavior of a bilingual Islamic boarding school student. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(3), 429-447.
- Sriandila, R., & Suryana, D. (2022). Implementation of early childhood character education through psychosocial development approach. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 3(2), 440-444.
- Tamm, A., & Tulviste, T. (2022). Children's values in early childhood: Age differences in structure and priorities. *Personality and Individual Differences*, 184, 111196. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111196>
- Wardani, W., Akmaluddin, A., & Rahmattullah, R. (2024). Budaya belajar berbasis kepemimpinan dan dampaknya terhadap mutu layanan pembelajaran di SD Negeri 3 Bakongan Kabupaten Aceh Selatan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 1187-1204.

